

**MAKNA HIPERREALITAS MASYARAKAT MODERN
DALAM FILM BLACK MIRROR EPISODE NOSEDIVE
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
S.Ikom pada Konsentrasi Hubungan Masyarakat Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

BAMBANG GUNAWAN

NIM. 6662150040

**PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2022**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya sebagai penulis Tugas Akhir/Skripsi berikut:

Judul : **Makna Hiperrealitas Masyarakat Modern Dalam Film Black Mirror Episode Nosedive (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Nama Mahasiswa : Bambang Gunawan

NIM : 6662150040

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas Akhir/Skripsi tersebut diatas adalah benar-benar hasil karya saya dan tidak memuat hasil karya orang lain, kecuali dinyatakan melalui rujukan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang menunjukkan bahwa sebagai salah satu karya ini bukan karya saya, maka saya bersedia dituntut melalui hukum yang berlaku. Saya juga bersedia menanggung akibat hukum yang timbul dari pernyataan secara sadar dan sengaja saya nyatakan melalui lembaran ini.

Serang, 14 Juni 2022



Bambang Gunawan
NIM. 6662150040

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Bambang Gunawan
NIM : 6662150040
Judul Skripsi : **Makna Hiperrealitas Masyarakat Modern
Dalam Film Black Mirror Episode Nosedive
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Serang, 14 Juni 2022
Skripsi ini telah siap untuk diujikan
Menyetujui,

Pembimbing I



Deviani Setyorini, S.Sos, MCMS
NIP. 197808152003122002

Pembimbing II



Husnan Nurjuman, S.Ag., M.Si
NIP. 197808252010121003

Mengetahui,
Kepala Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Dr. H. Idi Dimiyati, M.I.Kom
NIP. 19197810152005011001

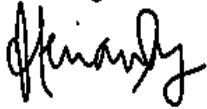
LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini ditetapkan bahwa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis berikut

Judul : Makna Hiperrealitas Masyarakat Modern Dalam Film
Black Mirror Episode Nosedive (Analisis Semiotika Roland
Barthes)
Nama Mahasiswa : Bambang Gunawan
NIM : 6662150040
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 14 Juni 2022 melalui Sidang Tugas
Akhir/Skripsi/Tesis di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan dinyatakan
LULUS

Tanggal:
Pembimbing I



Deviani Setyorini, S.Sos., MCMS
NIP. 197808152003122002

Tanggal:
Pembimbing II



Husnan Nurjuman, S.Ag., M.Si
NIP. 197808252010121003

Tanggal:
Penguji I/Utama



Puspa Atri Praceka, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 98407132008122002


Tanggal:
Penguji II/Pendamping



Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd
NIP. 197106292003121001

Mengetahui



Tanggal:
Dekan

Prof. Dr. H. Ahmad Sihabudin M.Si
NIP. 196507042005011002

Tanggal:
Ketua Jurusan


Dr. Idi Dimiyati, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 197810152005011001

MOTTO

**“What is destined will reach you, even if be beneath two mountains.
What is not destined will not reach you, even if it be between your
two lips.”**

- Imam Al-Ghazali

PERSEMBAHAN

**Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri
dan kepada semua orang yang bertanya “Kapan lulus?”**

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang mana telah memberikan saya taufiq dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Hiperrealitas Masyarakat Modern Dalam Film Black Mirror Episode Nosedive (Analisis Semiotika Roland Barthes)” Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju yang terang benderang.

Saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi kalangan akademisi dan pembaca umumnya. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran membangun dari berbagai pihak sangat saya harapkan untuk menuju kesempurnaan skripsi ini.

Tak lupa saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen pembimbing Ke-1 Ibu. Deviani Setyorini, S.Sos., MCMS dan Dosen pembimbing Ke-2 Bapak. Husnan Nurjuman, S.Ag., M.Si selaku pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan kritik yang membangun dalam menyusun skripsi ini. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhir kata, Terimakasih.

Serang, 14 Juni 2022



Bambang Gunawan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Identifikasi Masalah	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian.....	16
1. Aspek Teoritis	16
2. Aspek Praktis	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Komunikasi Massa.....	17
1. Definisi Komunikasi Massa	17
2. Ciri-Ciri Komunikasi Massa	18
3. Fungsi Komunikasi Massa	20
B. Makna.....	21

C. Hiperrealitas	21
1. Ekstasi	23
2. Simulasi	24
3. Simulacra	25
4. Representasi	26
5. Tanda, Penanda dan Petanda	26
6. Kode	26
7. Citra	27
D. Masyarakat Modern	27
1. Definisi Masyarakat Modern	27
2. Kelas Sosial	30
3. Variabel Kelas Sosial	32
4. Karakteristik Kelas Sosial	34
5. Indikator Kelas Sosial	35
E. Film	37
1. Definisi Film	37
2. Klasifikasi Film	38
3. Struktur Film	40
F. Penelitian Terdahulu	45
G. Kerangka Berfikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Paradigma Penelitian	49
B. Pendekatan Penelitian	50
C. Metode Penelitian	51
D. Unit Analisis Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57

1. Data Primer	58
2. Data Sekunder	58
F. Teknik Analisis Data	58
G. Keabsahan Data.....	61
H. Jadwal Penelitian.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	63
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	63
1. Filmografi <i>Nosedive</i>	64
2. Pemeran <i>Nosedive</i>	65
3. Karakter Lacie Pound.....	65
4. Sinopsis <i>Nosedive</i>	66
B. Deskripsi Data Penelitian	70
C. Hasil Penelitian	71
1. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film <i>Black Mirror</i> Episode <i>Nosedive</i>	71
2. Makna Hiperrealitas Masyarakat Modern Dalam Film <i>Black Mirror</i> Episode	
<i>Nosedive</i>	186
3. Makna Denotasi Hiperrealitas Masyarakat Modern Dalam Film <i>Black Mirror</i>	
Episode <i>Nosedive</i>	204
4. Makna Konotasi Hiperrealitas Masyarakat Modern Dalam Film <i>Black</i>	
<i>Mirror</i> Episode <i>Nosedive</i>	206
5. Makna Mitos Hiperrealitas Masyarakat Modern Dalam Film <i>Black Mirror</i> Episode	
<i>Nosedive</i>	210
D. Pembahasan.....	213
1. Tanda Dan Makna Hiperrealitas Masyarakat Modern Dalam Film <i>Black Mirror</i>	
Episode <i>Nosedive</i>	213
2. Film Sebagai Representasi Dunia Modern.....	220
BAB V KESIMPULAN	242
A. Kesimpulan	242

B. Saran.....	243
DAFTAR PUSTAKA	245
UCAPAN TERIMA KASIH	251
LAMPIRAN I	256
LAMPIRAN II.....	260
BIODATA MAHASISWA	261

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Indonesia Pengguna Terbesar Ketiga Di Asia.....	7
Gambar 4.1: Poster film Black Mirror (kiri)	63
Gambar 4.2: Poster Black Mirror episode Nosedive (kanan)	63

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu	45
Tabel 2.2: Kerangka Berfikir	48
Tabel 3.1: Peta tanda Roland Barthes	53
Tabel 3.2: Adegan film Black Mirror episode Nosedive	56
Tabel 3.3: Tabel Kerja Analisis	58
Tabel 3.4: Jadwal Penelitian	62
Tabel 4.1: Unit Analisis Adegan 1: Jogging	72
Tabel 4.2: Unit Analisis Adegan 4: Kedai Kopi	76
Tabel 4.3: Unit Analisis Adegan 5: Lift 1	81
Tabel 4.4: Unit Analisis Adegan 7: Chester 1	86
Tabel 4.5: Unit Analisis Adegan 9: Apartemen	91
Tabel 4.6: Unit Analisis Adegan 11: Stalking Naomi	98
Tabel 4.7: Unit Analisis Adegan 13: Reputelegent	104
Tabel 4.8: Unit Analisis Adegan 15: Chester 2	111
Tabel 4.9: Unit Analisis Adegan 16: Lift 2	115
Tabel 4.10 Unit Analisis Adegan 18: Mr. Rags	119
Tabel 4.11 Unit Analisis Adegan 20: Video Call Naomi	125
Tabel 4.12 Unit Analisis Adegan 24: Pidato	134
Tabel 4.13 Unit Analisis Adegan 28: Bandara	139
Tabel 4.14 Unit Analisis Adegan 40: Susan	147
Tabel 4.15 Unit Analisis Adegan 43: Voice Call Naomi	155
Tabel 4.16 Unit Analisis Adegan 48: Pernikahan Naomi	165
Tabel 4.17 Unit Analisis Adegan 51: Penjara	175

ABSTRAK

Bambang Gunawan. NIM 6662150040. Skripsi. Makna Hiperrealitas Masyarakat Modern Pada Film Black Mirror Episode Nosedive (Analisis Semiotika Roland Barthes). Pembimbing I: Deviani Setyorini, S.Sos., MCMS dan Pembimbing II: Husnan Nurjuman, S.Ag., M.Si

Film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media massa dengan dampak yang kuat. Film merupakan salah satu bagian dari media massa yang memiliki kekuatan dalam mengkonstruksi khalayak melalui simbol – simbol yang dikirimkannya melalui setiap adegannya dan dengan didukung oleh berkembangnya teknologi dan sains selain mengkonstruksi makna, film juga mempunyai kekuatan untuk memanipulasi realitas. Konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini ialah Semiotika Roland Barthes yang diperkuat dengan Konsep Hiperrealitas yang dipopulerkan oleh Jean Baudrillard. Penelitian ini dilakukan pada salah satu film yang disutradarai oleh Charlie Brooker yaitu film Black Mirror episode Nosedive. Film Black Mirror episode Nosedive dipilih karena bergenre fiksi ilmiah dengan tema masyarakat modern dan dampak negatif teknologi modern yang merupakan sebuah representasi dari bagian simulasi hiperrealitas Jean Baudrillard. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, paradigma konstruktivisme dan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa hiperrealitas masyarakat modern dalam film Black Mirror episode Nosedive tergambar secara jelas bagaimana sistem rating Nosedive menyembunyikan realitas sebenarnya dan menampilkan realitas baru, menjadi alat representasi diri di media sosial dan sebagai simulasi kelas sosial yang mempengaruhi perilaku masyarakat modern. Adapun makna denotasi hiperrealitas modern berupa seseorang harus terlihat sempurna dan menyenangkan. Makna konotasi berupa masyarakat menjadi tertekan, lebih reaktif dan mudah menghakimi. Makna mitos berupa sistem rating menjadi standar dan kelas sosial untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Kata Kunci: Makna, Analisis, Semiotika Roland Barthes, Hiperrealitas Jean Baudrillard, Masyarakat Modern, Black Mirror, Nosedive.

ABSTRACT

Bambang Gunawan. NIM 6662150040. Thesis. The Meaning Of Hyperreality Modern Society In Movie Black Mirror Episode Nosedive (Roland Barthes Semiotics Analysis) Advisor i : Deviani Setyorini, S.Sos., MCMS and Advisor II : Husnan Nurjuman, S.Ag., M.Si

Film is a tool to convey various messages to audiences through mass media with strong impact. Film is one part of the mass media that has the power to construct audiences through the symbols it sends through each scene and is supported by the development of technology and science in addition to constructing meaning. Films also have the power to manipulate reality. The basic concept used in this research is Roland Barthes Semiotics which is reinforced by the Hyperreality Concept popularized by Jean Baudrillard. This research was conducted on one of the films directed by Charlie Brooker, namely the film Black Mirror episode Nosedive. The film Black Mirror episode Nosedive was chosen because it is a science fiction genre with the theme of modern society and the negative impact of modern technology which is a representation of the hyperreality simulation section of Jean Baudrillard. This research uses descriptive qualitative approach, constructivism paradigm and Roland Barthes semiotic analysis method. The results obtained from this study indicate that the hyperreality of modern society in the film Black Mirror episode Nosedive is clearly illustrated how the Nosedive rating system hides the true reality and displays a new reality, becomes a means of self-representation on social media and as a simulation of social class that affects the behavior of modern society. The meaning of modern hyperreality denotation in the form of a person must look perfect and pleasant. The connotative meaning of society becomes depressed, more reactive and easy to judge. The meaning of the myth in the form of a rating system becomes a standard and social class to get validation from others.

Keywords: *Meaning, Analysis, Roland Barthes Semiotics, Jean Baudrillard Hyperreality, Modern Society, BlackMirror, Nosedive.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Effendi, film adalah media yang bersifat *visual*(melihat) dan *audio* (mendengar) untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di satu tempat. Effendi juga menyatakan bahwa film adalah teatrical yang dipersiapkan secara khusus untuk ditampilkan di gedung bioskop, atau sinetron yang ditayangkan di televisi. (Effendi, 2009) Sementara itu, deskripsi film dalam pengertian pasal 1 ayat 1 UU No.33 tahun 2009 mengenai perfilman, film adalah karya seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Menurut Wibowo, film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media massa. Film juga merupakan media ekspresi artistik sebagai alat bagi seniman dan pembuat film yang bekerja untuk menampilkan ide dan cerita. Film yang kuat atau dinamis selalu membuat perbedaan dalam komunikasi masyarakat. (Wibowo, 2013) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film adalah selaput tipis yang dibuat dari *seluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif yang akan dimainkan dalam bioskop.¹

Film dianggap sebagai salah satu sarana artistik dan media, sering diartikan sebagai puncak dari karya artistik dan artistik yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Unsur seni dalam film dapat dilihat berupa sinematografi, fotografi, seni rupa, tari, teater, musik, panonim dan novel

¹ <http://kbbi.web.id/film> diakses pada 10/05/2021

yang sering kita lihat di bioskop, televisi, dan media *online*. Film merupakan salah satu seni dan media komunikasi yang perannya sangat penting, yaitu menyampaikan pesan. Sebuah pesan dalam sebuah film dapat memiliki efek positif dan negatif tergantung pada apa yang penonton terima dan lihat dari pesan yang dihasilkan dalam film tersebut. Saat mengirim pesan dalam film, pesan dalam film dapat dilihat dengan jelas atau tersembunyi. Film merupakan media representasi yang bagus dari bentuk seni karena menyajikan bentuk dan citra yang menyerupai kehidupan nyata.²

Film tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga menjadi salah satu media yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, pendidikan dan persuasi. Kekuatan film terdapat pada kekuatan persuasi atau membujuk dapat berupa penguatan ide, agama, dan praktik; mengubah pemikiran, keyakinan, atau kepribadian seseorang; Selain motivasi untuk melakukan sesuatu, kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak orang, film selalu mempengaruhi dan menyesuaikan penonton sesuai dengan isinya dan tidak pernah melakukan hal sebaliknya. Film ini merupakan cerminan dari masyarakat dimana film tersebut dibuat.³

Saat ini film memiliki banyak jenis atau kategori, seperti film horor, drama, film romantis, film keluarga, film kolosal, thriller, fantasi, komedi, detektif, film aksi, animasi, film pendek, dokumenter dan film *sci-fi*.⁴ Dari sekian banyak jenis atau kategori film, saat ini banyak cara yang bisa kita

² Jurnal: Analisis Isi Pelestarian Seni Beladiri Pencak Silat Minang Kabau Pada Film Merantau. Hal. 2

³ Jurnal: Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. Hal 3

⁴ Skripsi Rizky Akmalsyah: Analisis Semiotika Film A Mighty Heart Hal 9.

lakukan untuk menonton film, tidak hanya film di bioskop, TV atau pemutar DVD/VCD, sekarang kita bisa menonton film dimana saja dan kapan saja atau baik secara *online* maupun *offline*. Menonton film secara *Offline*, yaitu menonton film yang diunduh melalui laptop, komputer atau *smartphone*, atau menonton film secara *online* dengan menghubungkan ke *internet* melalui *smartphone*, laptop atau perangkat lain dan menonton konten *streaming* tersebut di situs *web* penyedia layanan film gratis atau berbayar. Di zaman yang serba modern dan serba cepat ini, orang menggunakan banyak cara untuk menonton film yang mereka inginkan, salah satunya adalah dengan *streaming* atau menonton film secara *online* di *website* penyedia layanan film berbayar yaitu *Netflix*.⁵

Menurut situs resmi *Netflix*, *Netflix* adalah penyedia hiburan terkemuka di dunia dengan 130 juta pelanggan di lebih dari 190 negara, menawarkan serial, dokumenter, dan film layar lebar dalam berbagai genre dan bahasa. Anggota dapat melihat sebanyak yang mereka inginkan. Kapan saja, di mana saja, dari layar yang terhubung ke *web*. Anggota dapat bermain, menjeda, dan melanjutkan tanpa iklan atau komitmen⁶. Ada banyak film dan serial dengan genre berbeda yang tersedia di layanan *streaming Netflix*, tetapi yang menarik perhatian peneliti untuk dianalisis dan digunakan sebagai bahan penelitian adalah seri *Black Mirror*.

Black Mirror adalah serial televisi antologi Inggris yang dibuat oleh Charlie Brooker, menceritakan kisah fiksi spekulatif dengan tema gelap dan

⁵ <https://id.techinasia.com/perbedaan-netflix-iflix-genflix-hooq> diakses pada pukul 17/06/2021

⁶ <https://media.netflix.com/id/about-netflix> diakses pada 17/06/2021

satir tentang masyarakat modern dan teknologi yang digunakannya, serta dampak negatif teknologi canggih terhadap perilaku masyarakat. Seri ini diproduksi oleh Zeppotron untuk Endemol. Mengenai konten dan struktur program, Brooker menulis, "Setiap episode memiliki pemeran, latar, dan bahkan dunia yang berbeda namun, ceritanya sesuai dengan waktu yang kita jalani dan waktu yang akan kita jalani dalam 10 menit kemudian jika kita ceroboh. Series ini pertama kali ditayangkan pada 4 Desember 2011 di *Channel4* di Inggris.⁷

Series *Black Mirror* adalah kisah favorit penggemar film dan telah mendapatkan banyak pujian di luar Inggris (terutama AS) sejak serial ini dimulai di *Netflix* pada tahun 2015. Series ini memiliki peringkat tinggi di *RottenTomato* dan *IMDb*.⁸ Serial Inggris *Black Mirror* disutradarai oleh Charlie Brooker ini sangat disukai oleh penggemar film anggota *Netflix* dalam genre fiksi ilmiah yang telah menjadi populer, film ini telah memenangkan penghargaan bergengsi seperti: *Primetime Emmy Awards* 2017 dan 2018, *BAFTA Awards* di. 2011, 2012, 2014, 2017 dan 2018, *Screen Actors Guild Awards* 2017, *Academy of Science Fiction, Fantasy & Horror Films, AS*, 2018.⁹

Black Mirror (Cermin Hitam) adalah serial yang setiap episode berisi alur cerita yang berbeda tanpa ada keterkaitan, tetapi tujuan utama dari setiap episode adalah untuk membahas dampak negatif teknologi dan

⁷'Black Mirror' and the Horrors and Delights of Technology". *New York Times*. Diakses pada 19/06/2021

⁸ <https://www.checkinjakarta.id/read/10-serial-terbaik-netflix-yang-harus-anda-tonton> diakses pada 27/02/2021

⁹ <https://m.imdb.com/title/tt2085059/awards> diakses pada 12/08/2021

pengaruhnya bagi masyarakat modern. Serial film ini berbeda dari film lain dalam teknologi lain yang *absurd* dengan teknologi yang kemungkinan akan ada dalam 10 atau 20 tahun akan datang. Dengan demikian, teknologi dalam film *Black Mirror* mungkin tersedia hari ini atau sekitar beberapa tahun ke depan namun dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh penonton.

Seluruh episode *Black Mirror* sangat terobsesi dengan layar karena dalam sampul film yang menampilkan layar hitam yang mewakili sisi gelap dari perangkat seperti *smartphone*, laptop, komputer, *virtual reality*, *hologram*, dan perangkat lainnya. Faktanya, dalam salah satu episode *Black Mirror* berjudul "*The Waldo Moment*" diperlihatkan betapa hebatnya kekuatan "layar" dan bentuk kartun yang terlihat di dalam layar yang menjadi tokoh politik.

Alasan penulis memilih seri *Black Mirror* sebagai objek penelitian dibandingkan seri lainnya adalah sebagai berikut: Pertama, seri ini mengangkat tentang sisi gelap teknologi modern yang ada saat ini dan teknologi yang akan digunakan oleh masyarakat di zaman modern, serta dampak negatifnya terhadap perilaku manusia. Kedua, setiap episode di setiap musim memiliki pengambilan cerita sendiri dan tidak terkait dengan episode lain. Ketiga, serial Inggris ini sudah ada sejak tahun 2011 dan masih populer di kalangan penggemar film di situs layanan *streaming Netflix*, dan serial ini telah mengumpulkan banyak ulasan positif, sebagai salah satu dari 20 besar *Sci-Fi TV 21 Century* dan memenangkan juara pertama dan banyak lagi. penghargaan bergengsi di setiap kategori, termasuk *Primetime Emmy Awards*, *Screen Actors Guild of the Year Award*, Akademi Fiksi Ilmiah dan banyak penghargaan

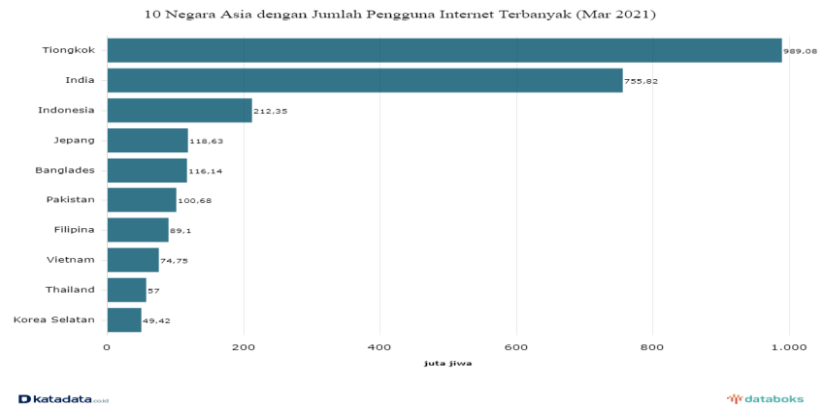
bergengsi lainnya.¹⁰Keempat, pameran *Black Mirror* berfokus pada hubungan sosial yang terkait dengan isu-isu sosial, politik dan media sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat modern. Alasan terakhir mengapa penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis film seri ini adalah karena sebagian besar jalan cerita dan pesan yang disampaikan oleh setiap episode dari film seri *Black Mirror* menggambarkan sisi negatif teknologi canggih yang digunakan oleh masyarakat modern.

Beberapa alasan tersebut erat kaitannya dengan subjek penelitian yang merupakan fakta masyarakat modern di Indonesia, dimana masyarakat modern tidak lepas dari teknologi seperti *smartphone* serta jejaring sosial seperti Instagram yang memiliki dampak buruk dan mempengaruhi kehidupan dunia nyata. Menurut *Databoks*, Indonesia merupakan pengguna internet terbesar ketiga di Asia dengan 212,35 juta jiwa pada bulan maret 2021. Dengan jumlah tersebut, indonesia berada di urutan ke 3 dengan pengguna internet terbanyak di asia¹¹

¹⁰ https://m.imdb.com/poll/NY8-0UPAqEE/?ref_=m_tt_po diakses pada 21:00 WIB 12/08/2021

¹¹ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia> diakses pada 22/11/2021

Gambar 1.1: Indonesia Pengguna Terbesar ketiga di Asia
Sumber: Databoks



Gambar di atas menunjukkan bahwa Indonesia adalah pengguna terbesar ketiga di Asia setelah China dan India. Kemudian, menurut banyaknya pengguna internet di Indonesia, hal ini menyebabkan banyaknya pengguna media sosial yang aktif. Menurut *DataIndonesia.id*, Indonesia menempati urutan ketiga dengan 129,85 juta pengguna Facebook dan keempat dengan 92,53 juta pengguna Instagram.¹²

Berdasarkan fakta di atas, peneliti mengaitkan realitas sosial yang ada di dunia nyata dalam hal penggunaan internet dan jejaring sosial dengan serial *Black Mirror*. Salah satu episode dari serial *Black Mirror* yang menarik perhatian penulis dan menyoroti sisi negatif dari teknologi canggih dan masyarakat modern serta teknologi dalam film yang sudah ada atau hampir mirip dengan jejaring sosial Instagram adalah series *Black Mirror* musim ketiga episode *Nosedive*.

Nosedive adalah episode pertama dari musim ketiga *Black Mirror* yang tayang perdana di *Netflix* pada 21 Oktober 2016. Episode ini berlatar di dunia

¹² <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022-pada-22/04/2022>

yang lebih modern dari sekarang, di mana orang bisa dinilai dengan sistem rating atau penilaian yang bisa digunakan dengan teknologi lensa kontak dan *smartphone*, yang memungkinkan penggunaannya untuk melihat lini masa media sosial dan juga peringkat atau penilaian satu sama lain, dari satu hingga lima bintang untuk setiap interaksi yang mereka lakukan, yang dapat memengaruhi status sosial dan ekonomi mereka dan semua aspek kehidupan mereka.¹³

Nosedive menceritakan tentang kehidupan seseorang di zaman kita yang tidak lepas dari teknologi atau *gadget*. Teknologi yang digunakan dalam film ini sangat mirip dengan *smartphone* dan jejaring sosial Instagram, kecuali dapat digunakan di dunia nyata dan digunakan untuk memberi dan menerima peringkat atau peringkat dalam skala 1 hingga 5, peringkat tampilan dan tindakan pengguna lainnya.

Sistem rating ini hampir sama dengan sistem rating di *Google Play Store*, Gojek, Grab, Tokopedia, Shopee dan lain sebagainya yang dirancang untuk menilai semua orang dari 1 hingga 5. Sistem rating *Nosedive* dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah rating dengan cara mengunggah foto dan video ke lini masa, disukai banyak orang di media sosial, atau bersikap baik, sopan dan santun, membuat kesan yang baik pada orang lain sehingga mereka terkesan dan memberikan rating tinggi.

Rating merupakan aspek yang sangat penting dalam film ini dan seolah sudah menjadi syarat kehidupan. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi kehidupan manusia, baik dari segi sosial, ekonomi maupun keuntungan atau

¹³www.denofgeek.com/uk/tv/black-mirror/44587/black-mirror-series-3-interview-charlie-brooker-and-annabel-jones) diakses pada 13:37 03/03/2021

keistimewaan umum yang diperoleh. Oleh karena itu, sistem rating menjadi sesuatu yang paling menonjol dalam film ini, karena sudah menjadi tolak ukur apakah seseorang bisa disebut baik atau buruk. Sistem rating ini juga dapat mempengaruhi reputasi, harga diri, gaya hidup, kelas sosial, ekonomi, dan nilai pribadi seseorang.

Hal ini terlihat dari karakter seorang wanita bernama Lacie Pound yang menjadi pemeran utama dalam episode *Nosedive*. Lacie digambarkan sebagai wanita modern yang terobsesi untuk menaikkan ratingnya dari 4,2 menjadi 4,5 agar bisa membeli apartemen yang diinginkannya. Lacie melakukan hampir semua hal untuk mendapatkan peringkat tinggi, seperti memberi setiap orang rating tinggi untuk mendapatkan peringkat yang sama, memanipulasi semua orang, tidak tulus, berpura-pura dan tidak menjadi dirinya sendiri. Karena dia terobsesi dengan peringkat tinggi dan ingin memiliki kehidupan ideal yang dia inginkan, seperti sahabat masa kecilnya, Naomi. Lacie berperingkat 4,2 membatasi lingkaran teman-temannya dan tidak ingin berteman atau terhubung dengan orang-orang dari rating yang lebih rendah atau orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah, termasuk saudara kandungnya tinggal di bawah satu atap. Dia melakukan ini karena dia menyadari bahwa lingkaran pertemanannya mempengaruhi peringkatnya dan dia ingin mendapatkan peringkat yang lebih tinggi untuk membeli apartemen, pengakuan dari orang lain dan meningkatkan gaya hidupnya sebagai wanita modern dengan kelas sosial yang lebih tinggi dan penuh kemewahan seperti teman masa kecilnya, Naomi. Meskipun pada akhirnya dia tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan dan berakhir buruk.

Film series *Black Mirror* episode *Nosedive* dengan jelas menunjukkan, memperingatkan dan menyindir mengenai dampak negatif dari teknologi modern yang digunakan oleh masyarakat modern, yaitu sistem peringkat (*Rating*) atau suka (*Like*) pemirsa (*Viewers*) atau pelanggan (*Follower / Subscriber*) di jejaring sosial seperti Instagram, mempengaruhi karakter, kepribadian, sikap dan psikologis pengguna teknologi.

Setelah menonton film series *Black Mirror* episode *Nosedive* beberapa kali dan kemudian beberapa kali menonton dan memahami video analisis yang berkaitan dengan episode *Nosedive* di situs *streaming* video YouTube seperti: *Nosedive "EXPLAINED" Instagram life is coming TRUE* dari saluran *Unpopular Culture Podcast* yang ditayangkan 21 Januari 2018 dengan pembicara: Corey Stewart sebagai *Graphic Designer* yang menganalisis secara visual dari episode *Nosedive* dan *host* Prof. Micheal Drane sebagai *Forensic Psychotherapist* dan *Content Creator* lulusan *Adam State University* yang menganalisis episode *Nosedive* dari sudut pandang psikologis yang bertujuan untuk membedah makna atau pesan tersembunyi dalam episode tersebut.

Prof. Micheal Drane adalah seorang ahli dalam bidang kesehatan dan gangguan mental seperti *Schizophrenia*, *Bipolar Disorder*, *Conduct Disorder*, dan *Psychopathic Behavior*. Berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimilikinya, penulis beranggapan bahwa *podcast* ini dianggap kredibel dan relevan untuk dijadikan sumber tambahan dalam penelitian ini.¹⁴ Penulis tertarik untuk mengetahui makna hiperrealitas masyarakat modern seperti yang

¹⁴https://www.youtube.com/watch?v=HqRSHH_3vPQ diakses pada 03/08/2021

digambarkan oleh karakter Lacie Pound dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*.

Alasan peneliti memilih episode *Nosedive* dari sekian banyak episode *Black Mirror* dan memilih tema hiperrealitas masyarakat modern adalah: Pertama, karakter Lacie Pound digambarkan sebagai anggota masyarakat modern yang terobsesi dengan sistem rating atau suka (*Like*) pemirsa (*Viewer*) atau pengikut (*Follower*) di jejaring sosial seperti Instagram dan ingin mendapatkan pengakuan atau validasi dari orang lain, serta ingin menjadi bagian dari kelas sosial tertinggi dan kehidupan sempurna yang diinginkan.

Kedua, menurut *Liputan6*, 63% pengguna media sosial Instagram adalah perempuan dan mereka lebih rentan terhadap depresi daripada laki-laki.¹⁵ Ketiga, dikutip *CNNIndonesia*, media sosial seperti Instagram menyebabkan gangguan mental seperti *Cyber Bullying* dan *Body Shaming* di kalangan masyarakat Indonesia, serta kecanduan mengakses media sosial, keterampilan sosial yang buruk, perasaan kesepian, membandingkan diri dengan apa yang dilihat di media sosial, serta menyebabkan kecemasan dan depresi.¹⁶

Keempat, kutipan dari *Fobres* yang menyatakan bahwa terobsesi dengan media sosial terhadap kehidupan ideal menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kualitas tidur yang buruk, depresi, gangguan kecemasan, perasaan

¹⁵<https://www.liputan6.com/teknoread/2412338/wanita-lebih-doyan-main-instagram-ketimbang-pria> diakses pada 09/12/2021

¹⁶ <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190626100119-255-406497/medsos-sebabkan-gangguan-mental-pada-orang-indonesia> diakses pada 09/12/2021

keseharian, takut ketinggalan informasi, atau FOMO (*Fear Of Missing Out*), perasaan rendah diri bahkan akan sampai pada bunuh diri.¹⁷ Kemudian alasan terakhir adalah baik teknologi maupun masyarakat modern yang menggunakan sistem rating dalam episode *Nosedive* menampilkan dirinya seperti konsep “Hiperrealitas” di mana seseorang secara berlebihan menampilkan atau membentuk identitas publiknya di media sosial, untuk disukai atau diterima secara sosial, meskipun mereka dilebih-lebihkan dan tidak ada hubungannya dengan kenyataan yang ada, tetapi mereka menjadi kenyataan baru dan banyak orang percaya.

Kutipan dari *Insider* Menurut survei yang dilakukan oleh badan amal *Relate*, lebih dari separuh Milenial (51%) percaya bahwa hubungan mereka digambarkan di media sosial terlihat lebih bahagia daripada yang sebenarnya, dan 42% menggunakannya untuk menyampaikan kesan "hubungan sempurna".¹⁸ Fenomena ini dapat dikatakan sebagai salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji dan menganalisis sistem tanda dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive* berdasarkan semiotika Roland Barthes. Selain itu, peneliti juga menggunakan konsep hiperrealitas Jean Baudrillard untuk mempermudah pencarian makna yang terkandung dalam *Black Mirror* episode *Nosedive*. Singkatnya, hiperrealitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang

¹⁷<https://www.forbes.com/sites/alicegwalton/2018/11/16/new-research-shows-just-how-bad-social-media-can-be-for-mental-health/#2945d4b57af4> diakses pada 03/10/2021

¹⁸ <https://www.insider.com/social-media-presenting-better-life-unhealthy-mental-health-2018-11> diakses pada 04/10/2021

melampaui realitas atau kenyataan, di mana hiperrealitas tidak ada hubungannya dengan realitas yang ada tetapi terkait dengan dirinya sendiri (*Self Reference*). Penulis menganalisis film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan memilih adegan-adegan dari film *Black Mirror* episode *Nosedive* yang memiliki makna, tanda atau simbol yang berkaitan dengan masalah atau fenomena sosial dalam masyarakat modern.

Kemudian, melalui tanda - tanda yang terdapat dalam film ini, peneliti akan menganalisis lebih dalam makna yang disampaikan. Salah satu cara untuk memahami makna tersembunyi dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive* adalah melalui sistem tanda dalam film. Film ini menggunakan sistem tanda berupa tanda verbal dan nonverbal. Untuk mengkaji film tersebut, penulis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan ide-ide masyarakat tertentu pada waktu tertentu. (Sobur: 2004) Barthes juga menjelaskan tiga tingkatan penandaan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah tingkat makna yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan hubungannya dengan kenyataan, sehingga menghasilkan pengertian yang eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat makna yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda yang implisit, tidak langsung, tidak pasti, tidak terbatas (intinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Kemudian mitos adalah sebuah penandaan yang berisikan nilai yang sudah mendominasi di masyarakat.

Menurut Barthes, sistem tanda dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bidang ekspresi (E: *Expression*/pengidentifikasi/tanda) dan bidang isi (C: *Content*/dilambangkan/petanda). Signifikasi adalah hubungan (R: *Relation*) Bidang ekspresi dengan konten. Sistem tanda Barthes dengan demikian dinyatakan dengan sebutan E-R-C. Kemudian ada dua signifikasi Barthes, yaitu sistem pertama (*primer*) dan sistem kedua (*sekunder*). Sistem ERC pertama disebut denotasi dan sistem ERC kedua disebut konotasi meta bahasa. Sistem kedua berisi sistem pertama, sehingga sistem kedua lebih luas dari yang pertama. (Sobur: 2004)

Selain itu, Barthes melihat tingkat makna yang lebih dalam namun lebih konvensional, yaitu makna yang terkait dengan mitos. Mitos, sebagaimana pemahaman semiotika Roland Barthes, adalah pengkodean (sebenarnya arbitrer/konotatif) makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat sebagai sesuatu yang diterima dan dianggap alamiah. (Sobur: 2004).

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui makna apa saja yang berkaitan dengan makna hiperrealitas masyarakat modern melalui tanda-tanda tertentu yang disampaikan dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive* dalam bentuk skripsi yang berjudul: **Makna Hiperrealitas Masyarakat Modern Dalam Film Black Mirror Episode Nosedive (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: **Bagaimana Makna Hiperrealitas Masyarakat Modern Dalam Film Black Mirror Episode Nosedive?**

C.Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Denotasi Hiperrealitas Masyarakat Modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*?
2. Bagaimana makna Konotasi Hiperrealitas Masyarakat Modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*?
3. Bagaimana makna Mitos Hiperrealitas Masyarakat Modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*?

D.Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan makna denotatif hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*
2. Menjelaskan dan mendeskripsikan makna konotatif hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*
3. Menjelaskan dan mendeskripsikan makna mitos hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*

E. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi ilmu komunikasi, khususnya di bidang studi media, hiperrealitas dan semiotika yang mengkaji bagaimana film mengkonstruksi makna sesuatu.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif tentang makna hiperrealitas masyarakat modern seperti yang digambarkan dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive* dengan metode Analisis Semiotika Roland Barthes, yang bertujuan untuk membantu penggemar film menerima pesan yang ingin disampaikan serta bagi pembuat film agar dapat menggambarkan realitas sosial dengan cara yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Amiruddin. 2010. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Basu Swastha & Irawan. 2008. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gaffar, Afan. 1999. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoed, Beni. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Horton, Paul B. 2007. *"Sosiologi" Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Imanjaya, Ekky. 1994. *Why Not: Remaja Doyan Nonton*. Bandung: PT. Mizan Bunaya.
- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran*, Edisi XI. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Kotler, Philip & Gary Armstrong. 2006. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, edisi 12 Jakarta: PT. Gelora Pratama.
- Kriyanto, Rahmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ok. Chairuddin. 1993. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang dilipat, Realitas Kebudayaan menjelang Milenium Ketiga dan Matinya posmodernisme*. Bandung: Mizan
- Prout, H. T., & Fedewa, A. L. (2015). *Counseling and Psychotherapy with Children and Adolescents*. Wiley.
- Setiadi, J Nugroho. 2003. *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Bogor: KencanaPrenada MediaGroup.
- Simamora, Bilson. 2003. *Aura Merek*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi,
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soelaeman, Moenandar. 2011. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sumarwan, Ujang. 2004. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Swastha, Basu dan Handoko, T. Hani 2000. *Manajemen Pemasaran (Analisa Perilaku Konsumen)*, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit GhaliaIndonesia.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama: Teori Dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita
- Wibowo, Arif. 2006. *Kajian Tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.

Wibowo, Indiwana S. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktisi Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sumber Skripsi:

Skripsi Dhenim Prianka: *Konstruksi Tokoh Kim Jong Un dalam Film The Interview*

Skripsi: Handi Tristanto: *Sistem Bawon Di Desa Mungseng Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung*

Skripsi Rizky Akmalisyah: *Analisis Semiotika Film A Mighty Heart*.

Skripsi: Sylvi Dhea Agesti: *Strategi Pemberitaan Surat Kabar Dalam Menghadapi Persaingan Dengan Media Online*

Sumber Jurnal:

Analisis Isi Pelestarian Seni Beladiri Pencak Silat Minang Kabau Pada Film Merantau.

Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.

Hiperrealitas Dalam Sosial Media (Studi Kasus: Makan Cantik di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan)

Sumber Internet:

Kamus Besar Bahasa Indonesia: Film:

<http://kbbi.web.id/film>

Kamus Besar Bahasa Indonesia: Makna:

<https://kbbi.web.id/makna>

Kamus Besar Bahasa Indonesia: Masyarakat:

<https://kbbi.web.id/masyarakat>

Perbedaan Netflix, iFlix, Genflix, Hooq:

<https://id.techinasia.com/perbedaan-netflix-iflix-genflix-hooq>

About Netflix:

<https://media.netflix.com/id/about-netflix>

Black Mirror And The Horrors And Delights of Technology:

<https://www.nytimes.com/2015/02/01/magazine/black-mirror-and-the-horrors-and-delights-of-technology.html>

Basic Camera Angles Shots Movement Tools:

<https://nofilmschool.com/Basic-camera-angles-shots-movements-tools>

10 Serial Terbaik Netflix Yang Harus Anda Tonton:

<https://www.checkinjakarta.id/read/10-serial-terbaik-netflix-yang-harus-anda-tonton>

Black Mirror Awards 2011 – 2019:

<https://m.imdb.com/title/tt2085059/awards>

Black Mirror Season 3 Review San Junipero – Nosedive:

<https://collider.com/black-mirror-season-3-review-san-junipero-nosedive/>

Pengguna Internet Indonesia Peringkat 3 Terbanyak di Asia:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>

Digital Detail Pengguna Media Sosial Di Indonesia Capai 191 Juta Pada 2022:

<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>

Black Mirror Series 3 Interview Charlie Brooker and Anabel Jones:

<http://www.denofgeek.com/uk/tv/black-mirror/44587/black-mirror-series-3-interview-charlie-brooker-and-annabel-jones>

Nosedive EXPLAINED | Instagram Life is Coming TRUE:

https://www.youtube.com/watch?v=HqRSHH_3vPQ

The Ending Of Nosedive Explained | Black Mirror Season 3 Explained:

<https://www.youtube.com/watch?v=fmizLrP64NQ>

Wanita Lebih Doyan Main Instagram Ketimbang Pria:

<https://www.liputan6.com/tekno/read/2412338/wanita-lebih-doyan-main-instagram-ketimbang-pria>

Black Mirror Coming True China Rating Affect Home Transport:

<https://www.telegraph.co.uk/on-demand/2017/12/15/black-mirror-coming-true-china-rating-affects-home-transport/>

Medsos Sebabkan Gangguan Mental Pada Orang Indonesia:

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190626100119-255-406497/medsos-sebabkan-gangguan-mental-pada-orang-indonesia>

New Research Shows Just How Bad Social Media Can Be For Mental Health:

<https://www.forbes.com/sites/alicegwalton/2018/11/16/new-research-shows-just-how-bad-social-media-can-be-for-mental-health/#2945d4b57af4>

Social Media Presenting Better Life Unhealthy Mental Health:

<https://www.insider.com/social-media-presenting-better-life-unhealthy-mental-health-2018-11>

Sebut Netizen RI Paling Tidak Sopan, Akun Microsoft Diserang:

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210226140821-192-611309/sebut-netizen-ri-paling-tidak-sopan-akun-microsoft-diserang>

Apa Dampak Buruk Kecanduan Medsos?:

<https://lifestyle.okezone.com/read/2022/06/26/612/2618466/apa-dampak-buruk-kecanduan-medsos?page=2>

Separuh Pengguna Facebook Dan Instagram Bandingan Kehidupannya Dengan Orang Lain:

<https://www.republika.co.id/berita/rdgk80414/separuh-pengguna-facebookinstagram-bandingkan-kehidupannya-dengan-orang-lain>

Akun Instagram Microsoft Tutup Kolom Komentar Setelah Diserbu Warganet:

<https://tekno.kompas.com/read/2021/03/01/14320097/akun-instagram-microsoft-tutup-kolom-komentar-setelah-diserbu-warganet-Akun-Instagram-resmi-microsoft>

Rating Facebook Di Play Store Terus Turun:

<https://www.republika.co.id/berita/qtdli3368/rating-facebook-di-play-store-terus-turun>

Ini Lho Dampak Dan Sanksi Rating Driver Ojol Diberi Bintang 1:

<https://www.idxchannel.com/milenomic/ini-lho-dampak-dan-sanksi-rating-driver-ojol-diberi-bintang-1>

Ketika Rating Toko Online Diberi Bintang 1 Di Tokopedia Dan Shopee:

https://money.kompas.com/read/2022/02/11/064500726/ketika-rating-toko-online-diberi-bintang-1-di-tokopedia-dan-shopee-?page=all_diakses_pada_18/04/2022